

Ngelukat Mala : Metafora Tradisi Sapuh Leger Dalam Busana Bergaya Exotic Dramatic

Desak Ketut Devi Suprapti¹, Nyoman Dewi Pebryani², dan A.A Ngurah Anom Mayun K. Tenaya³

^{1,2,3} Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jln Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

E-mail : supraptidevi1@gmail.com

Abstrak

Tradisi sapuh leger adalah suatu ritual dengan menggunakan sarana pertunjukan wayang yang bertujuan untuk pembersihan atau penyucian diri seseorang akibat tercemar atau kotor secara rohani. Keunikan tradisi sapuh leger ini menjadikan inspirasi sebagai ide pemantik dalam menciptakan karya busana *Ready to wear*, *Ready to wear deluxe*, dan *haute couture* yang ditunjukkan untuk mewujudkan busana bergaya exotic dramatic yang akan berkolaborasi dengan mitra Pertenunan Astiti. Tradisi sapuh leger diimplementasikan secara metafora dan kata kunci terpilih yaitu : Kekayonan, toya panglukatan, wayang, siklus kehidupan, dewa kala. Metode penciptaan yang digunakan terdiri dari delapan tahapan penciptaan "frangipani" meliputi: *Desain brief*, *Research and sourcing*, *design development*, *sample*, *prototype*, *final collection*, *promoting*, *branding*. Hasil penciptaan ini diharapkan dapat memperkenalkan budaya lokal melalui desain fashion dan dapat menambah kepustakaan di bidang *fashion* dengan teori metafora tradisi sapuh leger yang diimplementasikan ke dalam busana bergaya exotic dramatic.

Kata kunci : Tradisi sapuh leger, *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, *haute couture*.

Ngelukat Mala: Metaphor of Sapuh Leger Tradition in Exotic Dramatic Dress

Sapuh Leger is a ritual using the means of wayang performances which aims to cleanse or purify a person as a result being spiritually polluted or dirty. The uniqueness of this sapuh leger tradition makes inspiration as a trigger idea in creating ready to wear, ready to wear deluxe, and ready to wear clothing, haute couture which is intended to create exotic dramatic style clothing that will collaborate with Astiti Weaving partners. The sapuh leger tradition is implemented metaphorically and the selected keywords are: Kekayonan, toya panglukatan, wayang, life cycle, dewa kala. The creation method used consists of eight the stages of creating "frangipani" include: Desain brief, Research and sourcing, design development, sample, prototype, final collection, promoting, branding. The results of this creation are expected to be able to introduce local culture through fashion design and can add to the literature in the field of fashion with the metaphorical theory of the sapuh leger tradition which is implemented into exotic dramatic style clothing.

Keywords : Sapuh leger tradition, exotic dramatic, ready to wear, ready to wear deluxe, haute couture.

PENDAHULUAN

Karya busana Tugas Akhir ini terinspirasi dari tema besar yang diangkat prodi Desain Mode yaitu *Diversity of Indonesia*. Melalui tema ini mahasiswa dapat mengeksplorasi keanekaragaman alam dan budaya nusantara yang nantinya diwujudkan dalam bentuk karya busana. Berdasarkan tema besar tersebut penulis memilih tradisi ruwatan sapuh leger sebagai ide pemantik dalam pembuatan karya busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Tradisi *sapuh leger* adalah suatu ritual dengan menggunakan sarana pertunjukan wayang yang bertujuan untuk pembersihan atau penyucian diri seseorang akibat tercemar atau kotor secara rohani. Hubungan antara pertunjukan wayang dan upacara *Sapuh Leger* adalah bentuk gambaran cerita dahulu yang disimbolkan dengan wayang. (Swastika, 2013)

Tradisi *sapuh leger* diimplementasikan secara metafora dan kata kunci terpilih yaitu : Kekayonan, toya panglukatan, wayang, siklus kehidupan, dewa kala. Kata kunci tersebut diimplementasikan ke dalam Tugas Akhir berupa karya busana. Keunikan tradisi *sapuh leger* ini menjadikan inspirasi sebagai ide pemantik dalam menciptakan karya busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture* yang ditunjukkan untuk mewujudkan busana bergaya *exotic dramatic*. Tradisi *sapuh leger* diimplementasikan secara metafora, Menurut (Kuswarini et al., 2018) Metafora berasal dari Bahasa latin yang kemudian diadaptasi oleh bahasa Yunani yang artinya memindahkan sebuah kata ke dalam ungkapan bahasa figuratif. dan kata kunci terpilih yaitu : Kekayonan, toya panglukatan, wayang, siklus kehidupan, dewa kala. Kata kunci tersebut diimplementasikan ke dalam Tugas Akhir berupa karya busana *Ready To Wear*, *Ready To Wear Deluxe* dan *Haute Couture*. Judul karya yang digunakan oleh penulis yaitu *Ngelukat Mala* yang berasal dari kata *ngelukat* dan *mala*. Kata *Ngelukat* memiliki arti penyucian/pembersihan sedangkan *Mala* memiliki arti kotor, jadi *ngelukat mala* adalah penyucian/pembersihan diri seseorang dari kekotoran.

Penulis berkolaborasi dengan mitra Pertenunan Astiti dalam mewujudkan “Karya *Ngelukat Mala*”. Kolaborasi yang dimaksud

adalah penggunaan kain endek motif dewa kala yang di produksi dan di desain khusus oleh penulis sesuai dengan arahan dan bimbingan dari mitra Pertenunan Astiti. Penulis mengaplikasikan kain endek motif dewa kala ke dalam 3 busana Karya *Ngelukat Mala*.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan yang digunakan dalam menciptakan tiga karya busana yaitu 8 tahapan “FRANGIPANI”, *The Secret Steps of Art Fashion* Frangipani, menurut (Sudharsana, T.I.R.C. 2016) Tahapan-tahapan Rahasia dari Seni Fesyen) yaitu :

1. *Finding the brief idea based on balinese culture*

Tahapan ini adalah tahapan penulis dalam pencarian ide pemantik yang akan digunakan sebagai konsep desain.

2. *Research and sourcing of art fashion*

Tahapan ini adalah tahapan pengumpulan data terkait dengan penciptaan busana untuk memperkuat konsep melalui berbagai sumber literatur buku-buku, jurnal, dan wawancara.

3. *Analyzing art fashion element taken from the richness of balinese culture*

Tahap ini adalah tahapan menganalisis estetika elemen seni fesyen berupa *moodboard* dan *storyboard*.

4. *Narrating of art fashion idea by 2d or 3d visualization*

Tahapan ini adalah tahapan merancang dan mengembangkan desain yang kemudian disempurnakan sesuai dengan kata kunci yang didapat melalui *research and sourcing*. Dalam tahap ini penulis akan membuat sketsa rancangan desain busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture* yang akan dikembangkan menjadi 3 desain Busana *Ready to wear*, *Ready to wear deluxe*, dan *Haute couture*.

5. *Giving a soul-taksu to art fashion idea by making sample, dummy, and construction*

Tahapan ini adalah tahapan proses merealisasikan sketsa desain menjadi sebuah busana melalui pembuatan gambar kerja,

pola, pemilihan jenis bahan, dan perlengkapan yang akan digunakan. Pembuatan pola berdasarkan dengan sketsa yang telah dibuat dan ukuran yang telah di tentukan.

6. *Interpreting of singularity art fashion will be showed in the final collection*

Tahapan ini adalah tahapan busana selesai di produksi dan siap untuk di promosikan dan digunakan.

7. *Promoting and making a unique art fashion*

Tahapan ini adalah tahapan melakukan promosi, penjualan dengan *brand* yang sudah dibuat melalui *fashion show*.

8. *Affirmation branding*

Tahapan yang memperkuat tahapan lima atau memperkuat *branding*.

9. *Navigating art fashion production by humanist capitalism method*

Tahapan ini produksi produk seni fashion yang mengacu pada sumber daya manusia sebagai produsen.

10. *Introducing the art fashion business*

Tahapan ini menekankan siklus atau pendistribusian produk secara kontinu pada dunia global.

PROSES PERWUJUDAN

Dari 10 tahapan diatas penulis hanya menggunakan sampai tahapan ke 8

1. *Finding the brief idea based on balinese culture*

Tahapan ini adalah tahapan penciptaan karya busana ready to wear, ready to wear deluxe, dan haute couture yang diawali dengan pencarian ide pemantik yang akan digunakan sebagai konsep desain. Penulis memilih menggunakan salah satu tradisi yang ada di Bali yaitu tradisi *sapuh leger* sebagai ide pemantik. Tradisi sapuh adalah suatu ritual dengan menggunakan sarana pertunjukan wayang yang bertujuan untuk pembersihan atau penyucian diri seseorang akibat tercemar atau kotor secara rohani. Pertunjukan wayang kulit yang ada sampai saat ini kenyataannya tidak dapat

dilepaskan dengan upacara ritual dengan cerita mitologi. Hal ini dikisahkan karena isinya dianggap bertuah dan berguna bagi kehidupan lahir dan batin yang dipercayai serta dijunjung tinggi oleh pendukungnya. (Apriani, 2012)

Keunikan tradisi *sapuh leger* ini menjadikan inspirasi sebagai ide pemantik dalam menciptakan karya busana. Judul karya yang digunakan oleh penulis yaitu *Ngelukat Mala*.

2. *Research and sourcing of art fashion*

Tahapan ini adalah tahapan pengumpulan data terkait dengan penciptaan busana untuk memperkuat konsep. Research and Sourcing merupakan tahapan meriset lebih dalam mulai dari seajarah asal-usul dan lain sebagainya. Riset disini guna mengembangkan ide yang diperoleh dari ide pemantik. Riset dapat dilakukan melalui berbagai sumber literatur buku-buku, jurnal, dan wawancara yang akan dirangkum berupa *mind mapping*. Berdasarkan *mind mapping* yang telah dibuat maka dipilihlah *concept list* yang dapat menggambarkan ide pemantik yaitu tradisi *Sapuh Leger* kemudian di kerucutkan menjadi *keywords* yang akan dijadikan acuan *dalam pembuatan karya*. Berikut merupakan *concept list* dan *keywords* yang dipilih :

Tabel 1. *Concept List* dan Kata Kunci

<i>Concept List</i>		<i>Keywords</i>
Keseimbangan	Wayang	Kekayonan
Kekayonan	Seikat padi	Toya Panglukatan
Benang Tukelan	Gender	Wayang
Blencong	Toya Panglukatan	Siklus Kehidupan
Sakral	Kain sudamala	Dewa Kala
Kelir	Pelindung	
Dewa Kala	Siklus Kehidupan	

Dalang		
--------	--	--

Keywords Explanation

a. Kekayonan

Kekayonan secara visual berfungsi sebagai tanda pembukaan pertunjukan wayang kulit dan terakhir sebagai tanda penutup dengan menancapkannya di tengah tengah kelir. Berbentuk pohon tinggi dan rindang. *Kekayonan* melambangkan jagad dan alam semesta, lambang awal dan akhir suatu kehidupan. *Kekayonan* simbolis *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*. *Kekayonan* berasal dari kata *kayun* yang memiliki arti pikiran. Gerakan *kayonan* ke kanan dan ke kiri simbolis dari pikiran yang adil, tidak memihak (netral), akan tetapi iya tetap berada di tengah dengan tujuan untuk membatasi pihak yang benar dan yang salah sehingga tercapai kebenaran seadil adilnya (*kaayuan*). (Wicaksana, 2007)

Penggambaran *kekayonan* secara metafora yang akan digunakan pada karya busana yaitu berupa keseimbangan desain sisi kiri dan kanan, diwujudkan dengan belahan, keseimbangan simetris dan asimetris pada busana. Penggunaan silueta A yang diambil dari bentuk *kekayonan*. Penggunaan kain plisket yang menggambarkan pikiran yang adil dan tidak memihak.

b. Toya Panglukatan

Toya panglukatan adalah simbolis membersihkan segala cacat cela pada diri manusia. Panglukatan berasal dari kata *lukat* artinya bersih. *Toya Panglukatan* dan pembersihan berfungsi sebagai simbol pemelihara kehidupan yang suci juga bermakna sebagai motivasi spiritual untuk membangkitkan ketangguhan dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan tantangan dan halangan. *Toya panglukatan* dalam upacara *sapuh leger* dibuat oleh mangku dalang dengan mantra setelah pertunjukan wayang selesai, kemudian dipercikan kepada anak yang diruat diharapkan setelah melakukan *panglukatan* anak yang diruat mendapat perlindungan dari *Dewa Kala*. Penggambaran *toya panglukatan* secara metafora yang akan digunakan pada karya busana yaitu menggunakan *vest* atau *obi*

belt yang menggambarkan pelindung sesuai dengan makna *toya panglukatan sapuh leger*, menggunakan motif percikan air pada kain endek, dan menggunakan payet tabur berwarna putih pada busana.

c. Wayang

Arti secara umum dari wayang adalah bayangan, bayangan itu kemudian dibentuk atau diwujudkan dengan tokoh wayang Ida Sang Hyang Widhi, simbolis dari tokoh tokoh tersebut seperti *Tri Murti* yakni Dewa Brahma menguasai penciptaan makhluk hidup, Dewa Wisnu menguasai pemeliharaan makhluk hidup dan Dewa Siwa menguasai peleburan makhluk hidup. Wayang mempunyai makna pemberi gambaran/cerminan hidup bagi para penonton agar bisa memilah-milah mana perbuatan yang baik dan tidak baik sehingga mencapai keseimbangan antara baik dan buruk. Wayang merupakan simbol Tuhan, *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*. (Wicaksana, 2007)

Penggambaran wayang secara metafora yang akan digunakan pada karya busana yaitu penggunaan warna merah, hitam dan putih sebagai simbol dari *Tri Murti*.

d. Siklus Kehidupan

Siklus kehidupan merupakan tema dari mitos *sapuh leger* dari proses kelahiran yang dimulai dari pertemuan kamajaya dan kamaratih menjadi janin sehingga menjadi manusia lengkap dengan sifat dan karakternya (*karmawesana*). Dari tema tersebut diproyeksikan ke dalam pertunjukan wayang dengan teja utama (sebagai lambang *manik spathika/sperma* yang mengkristal diwujudkan dengan bola api. Secara simbolis mamik yang jatuh di samudera adalah lambang dari pertemuan sperma dan sel telur dalam Rahim seorang ibu (samudera atau bumi sering disebut ibu pertiwi). (Wicaksana, 2007)

Penggambaran siklus kehidupan secara metafora yang akan digunakan pada karya busana yaitu berupa roda yang dibentuk menggunakan payet sebagai lambang siklus kehidupan manusia.

e. Dewa Kala

Dewa Kala sering disimbolkan sebagai *rakshasa* yang berwajah menyeramkan. Kata "*kala*" secara etimologi berarti waktu, ketika, saat, zaman. Jadi *Batara Kala* artinya dewa waktu atau penguasa waktu. Dalam filsafat Hindu, *Kala* merupakan simbol bahwa siapa pun tidak dapat melawan hukum karma. Apabila sudah waktunya seseorang meninggalkan dunia fana, maka pada saat itu pula *Kala* akan datang menjemputnya. *Kala* selain berarti waktu juga berarti hitam, bentuk feminimnya adalah kali. Dari asal-usul etimologi tersebut, dapat disimpulkan bahwa mitologi *sapuh leger* mengharuskan masyarakat Hindu di Bali percaya bahwa dilarang bepergian pada *tengah tepet* (tengah hari), *sandyakala* (sore hari), dan *tengah lemeng* (tengah malam). Oleh karena itu diyakini waktu-waktu tersebut adalah waktu transisi yang sering mengancam keamanan seseorang saat melakukan perjalanan. (Wicaksana, 2007)

Penggambaran *dewa kala* secara metafora yang akan digunakan pada karya busana diambil dari arti *dewa kala* sebagai penguasa waktu yaitu penggunaan bentuk busana yang tegas sehingga menciptakan kesan kuat, keras penggunaan motif *dewa kala* pada kain endek.



Gambar 1. Moodboard
Sumber: Suprapti, 2022



Gambar 2. Storyboard
Sumber: Suprapti, 2022

3. Analyzing art fashion element taken from the richness of balinese culture

Tahap ini adalah tahapan menganalisis estetika elemen seni fesyen berupa *moodboard* dan *storyboard*. *Moodboard* merupakan penggambaran visual dari kata kunci terpilih yang akan diwujudkan pada karya *Ngelukat Mala*. *Storyboard* sendiri merupakan gamabran secara umum dari karya yang akan diwujudkan, umumnya *storyboard* berisi gambar atau contoh busana yang dapat menggambarkan karya busana *Ngelukat Mala*.

4. Narrating of art fashion idea by 2d or 3d visualization

Tahapan ini adalah tahapan merancang dan mengembangkan desain yang kemudian disempurnakan sesuai dengan kata kunci yang didapat melalui *research and sourcing* yaitu kekayaan, toya panglukatan, wayang, siklus kehidupan, dewa kala. Dalam tahap ini penulis melakukan *research* dan *sourcing* yang akan digunakan dalam mengembangkan ide yang diperoleh dari ide pemtik. Penulis akan membuat sketsa rancangan desain busana *Ready To Wear*, *Ready To Wear Deluxe*, dan *Haute Couture* sesuai dengan kata kunci yang telah dipilih. Desain tersebut akan dikembangkan menjadi masing-masing 3 alternatif desain Busana *Ready To Wear*, 3 desain busana *Ready To Wear Deluxe*, dan 3 desain busana *Haute Couture*. 9 Desain tersebut kemudian dikerucutkan dan dipilih oleh dosen pembimbing utama, dosen pembimbing kedua, dan desain pembimbing Mitra yang kemudian

dipilih menjadi 3 Desain terpilih yang terdiri dari 1 desain *Ready to wear*, 1 *Ready to wear deluxe*, dan 1 desain busana *Haute couture*.



Gambar 3. Desain Terpilih Ready to Wear
Sumber: Suprapti, 2022

Gambar 4. *Design Development Ready to Wear*
Sumber: Suprapti, 2022



Gambar 5 *Design Development Ready To Wear*
Sumber: Suprapti, 2022



Gambar 6. *Design Development Ready To Wear Deluxe*
Sumber: Suprapti, 2022



Gambar 7. Desain Terpilih Ready To Wear Deluxe
Sumber: Suprapti, 2022



Gambar 9. *Design Development Haute Couture*
Sumber: Suprapti, 2022



Gambar 8. *Design Development Ready To Wear Deluxe*
Sumber: Suprapti, 2022



Gambar 10. *Design Development Haute Couture*
Sumber: Suprapti, 2022



Gambar 11. Desain Terpilih *Haute Couture*
Sumber: Suprapti, 2022

5. *Giving a soul-taksu to art fashion idea by making sample, dummy, and construction*

Tahapan ini adalah tahapan proses merealisasikan sketsa desain menjadi sebuah busana melalui pembuatan gambar kerja, pola, pemilihan jenis bahan dan perlengkapan yang akan digunakan. Ketiga desain utama yang telah terpilih kemudian akan diwujudkan menjadi busana. Tahap ini adalah tahap pembuatan pola dan sampel guna mengevaluasi keseluruhan dari segi bentuk dan hasil busana yang sesuai dengan desain. Pola merupakan jiplakan ukuran badan yang dibuat di kertas dengan menyesuaikan sesuai desain busana. Pola adalah bagian penting dalam menciptakan sebuah busana. Kesesuaian ukuran, ketelitian garis sangat berpengaruh pada baik uruknya busana yang akan tercipta. Selain membuat pola pada tahap iini setelah ditentukan desain terpilih dibuat gambar kerja agar mempermudah dalam prosesnya. Gambar kerja merupakan gambar konstruksi yang mendeskripsikan lebih jelas mengenai bagian bagaian dari busana dan kelengkapan busana. Setelah dibuatkan pola dan gambar kerja dapat dibuatkan sample busana yang akan diproduksi agar mengetahui lebih jelas bentuk busana dan detail busana agar tidak terjadi kesalahan yang fatal dalam produksi.

6. *Interpreting of singularity art fashion will be showed in the final collection*

Tahapan ini adalah tahapan busana selesai di produksi dan siap untuk di promosikan dan digunakan. Busana yang sudah siap untuk ditampilkan atau dipromosikan kepada konsumen atau pelanggan dengan beberapa cara seperti mengadakan *fashion show*, pameran dan melakukan pemasaran melalui *media sosial*.

7. *Promoting and making a unique art fashion*

Menurut Mardia et.al, M. L. P. H. (n.d.). Tahapan ini adalah tahapan melakukan promosi, penjualan dengan *brand* yang sudah dibuat melalui *fashion show*. Menurut Kloter, K. (2009) Ksrategi pemasaran adalah rencana untuk memperbesar pengaruh terhadap pasar, baik jangka pendek atau jangka panjang, yang didasarkan pada riset pasar, penilain produk, promosi dan perencanaan penjualan serta distribusi secara sederhana yang mengatur relasi dan menguntungkan. Tujuannya adalah untuk menciptakan nilai bagi konsumen atau mendapatkan nilai timbal balik dari konsumen.

Pemasaran adalah suatu kegiatan menyeluruh, terpadu, dan terencana, yang dilakukan oleh sebuah organisasi atau institusi dalam melakukan usaha agar mengakomodir permintaan pasar dengan cara menciptakan produk bernilai jual menentukan harga, mengkomunikasikan, menyampaikan dan saling bertukar umum. Tujuan utamanya yaitu untuk memaksimalkan keuntungan dengan membuat strategi penjualan. Pemasaran mencakup seperti periklanan, penjualan, pengiriman produk kepada konsumen atau perusahaan lain untuk kegiatan promosi.



Gambar 12. Flyer Fashion Show
Sumber: Suprapti, 2022

8. Affirmation branding

Tahapan yang memperkuat tahapan lima atau memperkuat *branding*. Teori Strategi *branding* atau *Brand Strategy* yaitu manajemen suatu merek dimana terdapat sebagai kegiatan yang mengatur semua elemen-elemen yang bertujuan untuk suatu *brand*. *Branding* memiliki peranan penting dalam membangun sebuah usaha karena dengan *branding* dapat membangun citra, jaminan kualitas dari perusahaan, sehingga nantinya memudahkan perusahaan mendapatkan loyalitas pelanggan terhadap produk atau jasa.



Gambar 13. Logo Brand
Sumber: Suprapti, 2022

Minara adalah nama brand yang akan digunakan sebagai nama produk. Minara berasal dari bahasa sansekerta yang berarti pencuri hati. Diharapkan brand Minara ini dapat mencuri hati para konsumen melalui

produk yang ditawarkan. *Business model canvas* merupakan strategi manajemen yang digunakan untuk menyusun perencanaan bisnis perusahaan dan mempermudah menjalankan strategi bisnis. Menurut jurnal (Ayouvi Poerna, W., & Deasy, K. 2018) terdapat 9 elemen dalam *business model canvas* yaitu sebagai berikut :

1. *Customer Segments* adalah masyarakat yang menggunakan jasa/produk dari organisasi dan mereka yang berkontribusi dalam memberikan penghasilan bagi organisasi. Segmentasi pelanggan juga dapat dipilah berdasarkan perilaku, umur, profesi, penghasilan dan geografi. *Customer segment* untuk koleksi busana *Ngelukat Mala* adalah laki laki dan wanita dengan rentang usia 17 hingga 30 tahun.

2. *Value Propositions* merupakan satu keunikan yang menentukan mengapa produk atau jasa tersebut pantas dipilih oleh pelanggan. Hal ini memberi tawaran untuk memecahkan masalah pelanggan dan semaksimal mungkin memenuhi keinginan pelanggan. *Value Propotitions* pada koleksi ini adalah penggunaan kain endek yang termasuk dalam kain tenun dimana proses pembuatan kain ini memerlukan waktu berminggu-minggu dan motif pada kain endek didesain khusus untuk koleksi busana *Ngelukat Mala*. Koleksi ini juga memfokuskan pada detail motif dan menggunakan gradasi warna putih, merah, dan, hitam sehingga menciptakan hal baru yang membuat koleksi busana *Ngelukat Mala* berbeda dengan produk yang ada diluaran.

3. *Channel* sebuah elemen seperti komunikasi, distribusi dan saluran penjualan yang menyatakan bagaimana cara organisasi berkomunikasi dengan pelanggan segmennya dan menyampaikan *value proposition*-nya. Pada koleksi ini dapat mengaplikasikan cara pemasaran diantaranya dengan melakukan pameran produk melalui sosial media, dengan memanfaatkan orang yang memiliki jumlah pengikut media sosial yang banyak, memamerkan produk melalui pameran atau fashion show dan acara dengan tema kain nusantara, serta melakukan penjualan dengan berbagai platform e-commerce, dan website.

4. *Customer Relationship* pembinaan hubungan dengan pelanggan, dengan tujuan untuk mendapatkan pelanggan baru dan mempertahankan pelanggan lama.

5. *Revenue Streams* atau aliran dana masuk yang menggambarkan bagaimana organisasi memperoleh penghasilan berupa uang dari setiap *customer segments*. Aliran dana inilah yang membuat sebuah perusahaan tetap hidup atau *survive*.

6. *Key Resources* menggambarkan aset-aset terpenting yang menentukan keberhasilan pengoperasian model bisnis, seperti bangunan, kendaraan, intelektual dan tenaga kerja.

7. *Key Activities* merupakan kegiatan utama yang menunjang keberhasilan suatu model bisnis dalam mengirimkan value *propotitions*-nya kepada pelanggan.

8. *Key Partnership* suatu kesepakatan kerja sama bisnis yang diprakarsai secara sukarela antara dua atau lebih perusahaan untuk menyelesaikan proyek tertentu. Kerjasama ini dapat menimbulkan penghematan biaya, mengurangi resiko dan memperoleh sumber daya yang tidak dimiliki perusahaan.

9. *Cost Structure* menggambarkan semua biaya yang muncul sebagai akibat dioperasikannya model bisnis ini guna mewujudkan value *propotitions* melalui *channel*, *key resource*, *key activities* yang tepat dan dapat diandalkan.

WUJUD KARYA

Busana Ready To Wear

Busana *Ready To Wear* pada koleksi busana *Ngelukat Mala* yang terdiri dari 5 pcs. Busana atasan berupa *vest* dengan leher *v-neck* menggunakan bahan yaitu kain endek Motif *Dewa Kala*. Bukaan yang digunakan yaitu berupa resleting dibagian belakang vest. Top atasan pada busana menggunakan kerah *turtle neck lengan pendek* dan kerah *turtle neck* dan ujung lengan menggunakan kain endek, sedangkan pada bagian badan dan lengan menggunakan kain toyobo hitam. Bukaan yang digunakan pada bagian top yaitu berupa resleting pada bagian depan top. *Obi belt* pada busana ini menggunakan bahan kain toyobo hitam dan hiasi dengan teknik payet berbentuk

roda pada bagian depan *obi belt*. Bukaan *obi belt* yaitu berupa mata ayam. *Belt plisket* pada busana menggunakan bahan kain plisket yang diwarnai menggunakan teknik *airbrush*. Bawahan pada busana ini menggunakan celana kulot dengan bahan dasar kain toyobo hitam.



Gambar 14. Tampak Depan Busana Ready To Wear
Sumber: Suprapti, 2022



Gambar 15. Tampak Belakang Busana Ready To Wear
Sumber: Suprapti, 2022

Busana Ready To Wear Deluxe

Busana *Ready To Wear deluxe* pada koleksi busana *Ngelukat Mala* terdiri dari 5 pcs. Busana atasan berupa *outer crop* setengah bada, lengan licin panjang dengan bahan dasar kain endek bukaan berupa tali yang dikaitkan menggunakan gesper. Atasan top dengan menggunakan kerah *turtle neck* dengan

menggunakan kain endek, lengan *cap sleeves* pendek menggunakan bahan kain katun linen kemudian pada bagian depan dihiasi dengan payet berbentuk roda, pada ujung lengan dihiasi dengan payet batang berwarna putih dengan menggunakan teknik tabur. *Obi belt* pada busana ini menggunakan kain endek dengan bukaan berupa mata ayam pada bagian belakang. *Belt plisket* pada busana menggunakan bahan kain plisket yang diwarnai menggunakan teknik *air brush* berwarna putih, merah, dan hitam. Bawahan pada busana ini yaitu rok A – Line dengan menggunakan kain katun linen, pada bagian depan samping kanan rok dihiasi dengan payet batang putih, payet pasir, dan mutiara putih yang diaplikasikan menggunakan teknik tabur.



Gambar 16. Tampak Depan Busana Ready To Wear Deluxe
Sumber: Suprapti, 2022



Gambar 17. Tampak Belakang Busana Ready to Wear Deluxe
Sumber: Suprapti, 2022

Busana Haute Couture

Busana *Haute Couture* pada koleksi busana *Ngelukat Mala* terdiri dari 5 pcs. Busana atasan berupa *outer crop* dengan leher *turtle neck* lengan lonceng yang ditumpuk dengan lengan *cap sleeves*. Bukaan yang digunakan pada bagian *outer crop* yaitu berupa resleting jacket. Bahan yang digunakan yaitu kombinasi kain linen dengan kain endek dihiasi payet batang merah, payet batang putih, dan mutiara putih, pada bagian depan dihiasi dengan payet berbebeentuk roda dan pada lengan lonceng dihiasi dengan payet batang putih, payet pasir putih, dan mutiara putih menggunakan teknik tabur. *Bustier* pada busana ini menggunakan bahan yaitu kain endek yang dihiasi dengan payet batang berwarna merah dan pada bagian belakang terdapat mata ayam. *Obi belt* pada busana ini menggunakan bahan dasar yaitu kain linen hitam yang kemudiaan dihiasi dengan payet batang, pasir dan mutiara berwarna putih dengan menggunakan teknik tabur. Bukaan yang digunakan pada obi belt yaitu berupa mata ayam. Rok $\frac{1}{2}$ lingkaran dengan bahan plisket yang diwarnai menggunakan teknik *airbrush* menggunakan 3 warna yaitu putih, merah, dan hitam. Bagian depan rok terdapat belahan kanan dan kiri. Bawahan pada busana ini berupa celana pendek dengan menggunakan bahan yaitu kain endek yang dihiasi dengan payet batang berwarna merah.



Gambar 18. Tampak Depan Busana Haute Couture
Sumber: Suprapti, 2022



Gambar 19. Tampak Belakang Busana Haute Couture
Sumber: Suprapti, 2022

SIMPULAN

Tradisi sapuh leger menjadi ide pemantik dan sumber inspirasi dalam penciptaan karya busana yang berjudul “Ngelukat Mala” dengan tema Diversity of Indonesia. Keunikan Tradisi *sapuh leger* ini menjadikan inspirasi sebagai ide pemantik dalam menciptakan karya busana *Ready To Wear*, *Ready To Wear deluxe*, dan *Haute Couture* yang ditunjukkan untuk mewujudkan busana bergaya *exotic dramatic*. Tradisi *sapuh leger* diimplementasikan secara metafora dari 5 kata kunci yang telah dipilih. Karya busana Ngelukat Mala direalisasikan dengan menggunakan metode FRANGIPANI

yang terdiri dari 8 tahapan yaitu : *Finding the brief idea based on balinese culture (tahapan pemilihan ide pemantik)Research and sourcing of art fashion, Analyzing art fashion element taken from the richness of balinese culture, Narrating of art fashion idea by 2d or 3d visualization, Giving a soul-taksu to art fashion idea by making sample, dummy, and construction, Interpreting of singularity art fashion will be showed in the final collection, Promoting and making a unique art fashion, dan Affirmation branding*. Serta menggunakan unsur dan prinsip-prinsip desain sebagai acuan penciptaan koleksi busana. Karya busana Ngelukat Mala ini diproduksi sesuai dengan konsep, berjumlah tiga busana dan *limited edition*. Tiga busana tersebut terdiri dari busana *Ready To Wear*, *Ready To Wear deluxe*, dan *haute couture*. Ketiga koleksi ini akan dipromosikan melalui brand Minara agar dapat memperkenalkan kepada masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayouvi Poerna, W., & Deasy, K. (2018). *Analisis Business Model Canvas pada Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya dalam meningkatkan kualitas perguruan tinggi. Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*.
- Kloter, K. (2009). *Manajemen Pemasaran*. Erlangga.
- Kuswarini, P., Masdiana, M., & Hantik, Z. (2018). Penerjemahan Metafora dalam Saman ke dalam Bahasa Prancis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.34050/jib.v6i1.4621>.
- Mardia et.al, M. L. P. H. (n.d.). *Strategi Pemasaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Sudharsana, T.I.R.C. (2016). *Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta*. Disertasi. Universitas Udayana. Bali

Swastika, P. I. K. P. (2013). *BAYUH BAYAH DAYUH PAWETUAN*. CV. Kayumas Agung.

Wicaksana, I. D. K. (2007). *Wayang Sapuh Leger: Fungsi dan Maknanya dalam Masyarakat Bali*. Pustaka Bali Post.